

## ANALISIS IBRANI 11:1 DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Suci Tri Hapsari  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia  
e-mail: [sucitrihapsari2014@gmail.com](mailto:sucitrihapsari2014@gmail.com)

### Abstrak

Ibrani 11 telah menjadi salah satu bagian Kitab Suci yang paling disukai selama berabad-abad. Pemahaman Ibrani 11:1 selama ini telah banyak dimengerti sebagai definisi dari iman, yaitu dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Namun, perikop ini bukanlah pembahasan yang lengkap tentang apa yang dimaksud dengan iman dalam Ibrani, melainkan sebuah karakteristik dari beberapa aspek kunci dari iman para saksi di Perjanjian Lama. Meskipun struktur kalimatnya sangat sesuai dengan sebuah definisi dalam era kontemporer, para penafsir modern telah menjadi ragu untuk menganggap ayat tersebut sebagai definisi formal dari iman. Analisis terhadap kata ὑπόστασις (dasar) dan ἔλεγχος (bukti) yang mengarah pada pengenalan karakter objektif yang melekat dalam kedua kata ini akan menentukan interpretasi dari Ibrani 11:1. Iman yang alkitabiah berkenaan dengan keyakinan yang teguh dalam realitas Allah yang lebih besar dan kepastian vital akan hal-hal di masa depan dan yang tidak kelihatan, yang akan dinyatakan dalam waktu yang ditentukan Tuhan.

Kata kunci: analisis, Ibrani, karakteristik iman, saksi.

### *Abstract*

*Hebrews 11 has been one of the most beloved passages of Scripture for centuries. It has been widely understood as the definition of faith, which is the basis of all things hoped for and the evidence of things not seen. However, this passage is not a complete discussion of what is meant by faith in Hebrews, but rather a characteristic of some key aspects of the faith of the Old Testament witnesses. Although the sentence structure fits a contemporary definition very well, modern interpreters have become hesitant to regard the verse as a formal definition of faith. The analysis of the words ὑπόστασις (substance) and ἔλεγχος (conviction) which leads to the recognition of the objective character inherent in these two words will determine the interpretation of Hebrews 11:1. Biblical faith is concerned with a firm belief in God's greater reality and vital assurance of future and unseen things, which will be revealed in God's appointed time.*

*Keywords: analysis, Hebrew, characteristics of faith, witness.*

## **Pendahuluan**

Ibrani 11, yang sering diberi judul “Saksi-saksi iman” atau “Para Pahlawan Iman”, telah banyak dicintai oleh orang-orang Kristen antar generasi. Contoh-contoh kehidupan dari ketekunan orang percaya yang setia sepanjang sejarah Perjanjian Lama tidak diragukan lagi telah menguatkan hati dan meneguhkan umat Allah, karena orang-orang percaya ini telah berusaha untuk maju dengan setia di tengah-tengah kesukaran dan penganiayaan.

Sebagian besar dari surat Ibrani adalah unik. Ini tidak cocok dengan skema tulisan-tulisan Paulus, Yohanes, atau Petrus, namun merupakan salah satu presentasi. Kristologi yang paling agung di seluruh Perjanjian Baru, serta memiliki karakter khotbah. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan karakter sastranya adalah “esai”, “risalah”, “orasi”, “eksposisi alkitabiah”, dan “nasihat”. Yang terakhir ini sangat tepat karena dalam 13:22 penulis sendiri berbicara tentang karyanya sebagai sebuah “kata-kata nasihat.” Jelas dari catatan tambahan dalam 13:22-25 bahwa Ibrani adalah sebuah surat, namun tidak memiliki formula yang biasa. Pada kenyataannya, surat ini dimulai seperti khotbah, dibaca seperti khotbah, tetapi diakhiri seperti surat.

Secara umum, pada masa kini diakui bahwa Ibrani adalah khotbah tertulis. Bentuk imperatif dan subjunctive hortatory yang sering muncul dan ditempatkan dengan baik ditambah dengan jalinan eksposisi dan nasihat, mendukung sifat khotbahnya. Dari perspektif linguistik, yang terbaik adalah menggambarkan Ibrani sebagai contoh wacana hortatory dengan bagian besar wacana ekspositori yang tertanam.

Bagian keempat dalam khotbah terdiri dari dua bagian, 11:1-40, karakteristik dari iman, dan 12:1-13, panggilan untuk ketekunan yang teguh. Penulis pertama-tama membahas sifat khusus dari iman yang dibuktikan oleh pria dan wanita Allah yang setia dalam catatan alkitabiah (11:1-40). Saat tiba di 11:1 penulis beralih dari nasihat ke eksposisi, menandakan jeda yang berbeda dengan diskusi sebelumnya. Transisi yang mulus ke unit pemikiran baru ini dicapai dengan pengenalan motif kesetiaan dalam 10:38-39. Tema iman telah diumumkan dengan jelas dalam 10:38, dengan mengacu pada pengalaman awal dari para pembaca Kristen (10:32) dan perlunya mereka untuk berpegang teguh pada iman mereka di dalam Kristus. Dalam pasal 11, cakupannya diperluas untuk mencakup orang-orang yang penulis lihat sebagai contoh iman atau kesetiaan dalam periode Perjanjian Lama.

Penyebutan pentingnya iman dalam dua ayat terakhir dari pasal sebelumnya secara alami mengarah ke pasal yang terkenal tentang iman ini. Tujuan penulis di bagian yang luar biasa dari suratnya ini adalah mendorong para pembacanya untuk meneladani para pahlawan iman ini, yang berdasarkan apa yang mereka ketahui tentang Tuhan dan janji-janji-Nya, memiliki keberanian untuk bergerak ke wilayah yang tidak diketahui, dengan hati mereka yang tertuju, dan hidup mereka dikendalikan oleh sebuah realitas besar yang tak terlihat.

Penerapan dari pasal-pasal sebelumnya akan diungkapkan sepenuhnya dalam pasal 11 ini. Daftar pahlawan iman ini dimaksudkan untuk memberi para pembaca kekuatan dan dorongan dalam keadaan sulit mereka, ini sudah dipahami kalangan luas. Dengan ini penulis menantang para pendengarnya untuk menghayati kehidupan iman menurut pola yang terlihat pada mereka yang karena iman setia kepada Allah dalam ziarah dunia mereka. Namun apa sesungguhnya signifikansi dari penempatan ayat 1 sebelum penulis Ibrani memampangkan daftar contoh para saksi menjadi pertanyaan yang menarik. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti Ibrani 11:1 untuk menemukan signifikansinya dalam

kaitannya dengan daftar contoh para saksi iman dan menghubungkannya dengan penerapan dalam hidup orang percaya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tema ketekunan diberitakan terlebih dulu dalam 10:36-39, di mana dorongan untuk ketekunan dan iman dari audiens ditata dengan hati-hati. Perlunya menjaga keteguhan iman ditekankan, dan ini memberikan tautan verbal untuk masuk kepada pembahasan 11:1.

Para penafsir telah mengamati bahwa 10:32-39 dan 12:1-11 memiliki tema yang sama tentang “ketekunan” di tengah penderitaan, dan bahwa pasal 11 berada di tengah-tengah kedua bagian ini. Pasal ini adalah unit surat yang dibangun dengan hati-hati, yang dibatasi oleh dua ujung yang membentuk *inclusio* (batasnya ditandai di ayat 1-2 dan 39-40, dengan adanya ungkapan iman dan kesaksian) dan istilah “iman” sebagai pusatnya juga muncul dua puluh empat kali. Perlu diingat, bahwa surat Ibrani telah mendesak para pendengar untuk meneladani mereka, yang melalui iman dan kesabaran mewarisi apa yang telah dijanjikan Allah (6:12), dan juga mengutip kisah Abraham sebagai contoh bagi komunitas Kristen (6:13-15). Dalam terang pengaturan tematik ini, tampaknya tepat untuk menganggap tujuan penting dari Ibrani 11 yaitu “untuk memberikan contoh dari mereka yang tetap tabah melalui berbagai penganiayaan dan percobaan”.

Meskipun Ibrani 11 telah dilihat sebagai eksposisi atau bagian doktrinal dengan tujuan paranesis, mungkin yang terbaik adalah menganggap penulisnya terus menasihati para pembacanya, dan sekarang bentuk dari nasihat itu dikenal sebagai “daftar contoh”. Pada zaman klasik, daftar contoh sering digunakan untuk memotivasi audiens atau pembaca tentang kebenaran yang dibuat oleh pembicara atau penulis. Menurut sejumlah penulis baru-baru ini, genre sastra dari daftar contoh sudah mapan dalam Yudaisme Helenistik. Ini mungkin mengambil berbagai bentuk; misalnya, suatu versi sejarah keselamatan ditinjau dari segi tindakan Tuhan; di bagian lain mungkin diringkas dalam kaitannya dengan para sahabat dan nabi Allah yang mencontoh beberapa kualitas yang layak untuk ditiru; atau mungkin kumpulan contoh moral yang diilustrasikan dari kehidupan tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

Penulis Yahudi serta Greco-Romawi telah mengembangkan daftar contoh, dan seperti di Ibrani, mengulangi kata kunci atau anafora, dan berfokus pada suatu tema pemersatu. Sumber-sumber Yunani-Romawi terkadang mencantumkan contoh dalam urutan kronologis, tetapi tidak memasukkan semua contoh ke dalam kerangka naratif tunggal. Patut dicatat bahwa dalam daftar Ibrani 11, perhatian diberikan tidak hanya pada iman dari contoh-contoh Perjanjian Lama, tetapi juga khususnya pada peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan itu sendiri. Contoh-contoh diatur dalam urutan sejarah, sehingga memberikan garis besar tujuan penebusan Allah dalam pergerakan maju, melalui zaman perjanjian, sampai akhirnya penggenapannya di zaman penggenapan oleh Yesus.

Dua perangkat sastra memberi bentuk pada tulisan penulis dalam Ibrani 11. Pertama, penulis menggunakan frasa “karena iman” (πίστει) berulang kali, mengarahkannya ke hati nurani pendengar seperti melodi yang pedih dan monoton. Melalui alat sastra ini, penulis memusatkan perhatian pada sentralitas kehidupan iman bagi umat Tuhan. Selanjutnya, penulis mengikuti bentuk “daftar contoh”. Perangkat ini bekerja dengan cara mengesankan audiens melalui bukti ekstensif, bahwa tindakan yang diminta memang yang terbaik untuk dilakukan. Dalam kasus Ibrani 11, melalui daftar contoh alkitabiahnya, penulis memberikan penekanan pada pendapatnya, bahwa umat Allah sejatinya haruslah orang-orang beriman, bahkan dalam menghadapi kesukaran-kesukaran yang mengecilkan hati.

Pola umum yang diikuti dengan setiap contoh di seluruh bab 11 adalah: (a) Kata πίστει (“karena iman”); (b) nama orang yang oleh imannya sendiri atau iman orang lain digunakan sebagai contoh; (c) tindakan atau peristiwa yang dengannya iman diungkapkan; (d) hasil positif. Terkadang hasil positif dihilangkan, seperti pada 11:20–22; di lain waktu penulis menyertakan variasi (misalnya, “meskipun” pada 11:11) atau alasan untuk tindakan iman (misalnya, 11:10, 19, 23, 26).

Deklarasi dalam ayat 1 bersifat retorik dan aforistik. Ini tidak menawarkan definisi formal, tetapi rekomendasi dan penekanan akan iman yang menghasilkan perolehan kehidupan (10:39). Sebagai intisarinya, penulis hendak menegaskan intensitas dan kapasitas iman melalui daftar saksi-saksi yang telah diakui membuktikan imannya itu. Hal ini dipadatkan dalam satu kalimat pendek, dan yang akan diperkuat oleh interpretasi contoh-contoh yang disajikan berikutnya.

Frasa pembuka ἔστιν δὲ πίστις, “Sekarang iman merupakan,” secara retrospektif mengacu pada 10:39 yang konteksnya memberikan kepada πίστις nuansa kesetiaan yang teguh kepada Allah dan janji-Nya. Kata kerja ἔστιν telah diekstraksi dari posisi normalnya dan ditempatkan di awal kalimat untuk penekanan, yaitu suatu penekanan yang diperlukan berdasarkan pernyataan sebelumnya. Karakteristik dari iman yang kemudian ditunjukkan memperlihatkan sifat dinamis dari tanggapan terhadap Allah, yang menerima pengesahan ilahi dalam Kitab Suci, dan yang akan memperoleh realisasi berkat-berkat yang dijanjikan. Ini tidak dimaksudkan untuk menjadi lengkap dalam cakupannya, tetapi menggarisbawahi basis yang obyektif untuk karakteristik iman. Setiap kata telah dipilih dan ditimbang dengan hati-hati, untuk menarik perhatian pada karakteristik iman yang memiliki relevansi khusus, dengan situasi langsung dari orang-orang yang akan ditunjukkan.

Penulis memulai dengan penegasan tentang iman. Di sini ciri-ciri penting atau bahkan hasil yang membedakan dari iman dimunculkan. Penulis menyajikan iman dalam tindakan, seperti yang terlihat dengan sangat jelas dengan penggunaan berulang-ulang dari “karena iman” (πίστει), yang muncul delapan belas kali dalam 40 ayat di pasal ini. Penggambaran iman ini terkait dengan pengesahan oleh Allah (ay. 2). Bersama-sama keduanya terprogram untuk sisa pasal ini, meskipun dalam daftar contoh subjeknya bukanlah iman tetapi pria dan wanita yang hidup dan bertindak atas dasar iman. Ini semua digambarkan sebagai dasar (ὑπόστασις) dari hal-hal yang diharapkan, dan bukti (ἔλεγχος) dari hal-hal yang tidak dilihat.

Objek yang ditunjukkan oleh iman dalam klausa selanjutnya dipertimbangkan dalam dua aspek: ἐπιζόμενων ὑπόστασις πραγμάτων ἔλεγχος οὐ βλεπομένων, “realitas berkat-berkat yang kita harapkan, demonstrasi peristiwa yang tidak terlihat.” Kunci interpretasi klausa pelengkap ini adalah pengenalan karakter objektif dari istilah ὑπόστασις dan ἔλεγχος.

#### **Analisis Kata** ὑπόστασις

Kata ὑπόστασις, yang adalah kata benda, digunakan secara beragam untuk mengkomunikasikan gagasan tentang substansi, keteguhan, keyakinan, kumpulan dokumen yang menetapkan kepemilikan, jaminan, atau sebuah bukti. Pemahaman ὑπόστασις dalam 11:1 semestinya ada dalam terang 3:14, dalam arti “keyakinan yang teguh dan kokoh” atau “keberanian yang tenang” dengan mengacu pada hal-hal yang diharapkan. Dengan demikian, kita dapat menerjemahkan bagian dari ayat ini: “Sekarang iman merupakan keyakinan yang teguh...” Daftar contoh yang ditampilkan menunjukkan sikap keyakinan yang teguh akan janji-janji Allah meskipun orang-orang percaya belum menerima pemenuhan janji-janji itu, “Dan mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu,

sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik” (11:39).

(a) Interpretasi umum mengambil *ὑπόστασις* dalam pengertian subjektif, yaitu “kepastian atau keyakinan” psikologis. Makna subjektif ini diyakini masuk akal untuk istilah dalam Ibrani 3:14 dan konsisten dengan penggunaan Paulus dalam 2 Korintus 9:4; 11:17. Namun, terlepas dari apakah *ὑπόστασις* memiliki arti ini dalam sumber-sumber kontemporer, teladan iman dari para saksi dalam Ibrani 11 memiliki jaminan yang objektif atas apa yang mereka nantikan, bukan sekadar harapan subjektif.

(b) Pandangan kedua, berdasarkan etimologi dari kata *ὑπόστασις*, yaitu, berdiri (*στασις*) dan di bawah (*ὑπό*), berpendapat bahwa kata ini dalam terjemahan bahasa Inggris “assurance” atau “keyakinan” berasal dari arti harfiah “pondasi”. Lindars menyatakan bahwa dalam konteks sekarang, iman adalah dasar dari sikap positif terhadap masa depan, yang belum dialami tetapi harus tetap menjadi harapan. Terjemahan “pondasi” berusaha untuk menafsirkan istilah dalam arti objektif, tetapi kesulitannya adalah apakah istilah tersebut memiliki arti ini di bagian lain. Juga, menerjemahkan seluruh ungkapan sebagai “iman adalah pondasi dari segala sesuatu yang diharapkan” tidak memunculkan pengertian eskatologis yang ditekankan dalam Ibrani 11.

(c) Penafsiran ketiga, mengambil *ὑπόστασις* sebagai penanda realitas atau substansi, yang mana makna ini juga ditemukan dalam LXX serta dalam literatur Yunani dan Yahudi lainnya. Pemahaman objektif tentang *ὑπόστασις* ini konsisten dengan aspek iman yang berwawasan ke depan yang berulang kali ditunjukkan dalam Ibrani 11. Dilihat dari perspektif ini, iman adalah sesuatu yang objektif, yang di sini dan pada saat ini, memberikan kepada hal-hal yang diharapkan suatu realitas substansial yang akan terungkap pada waktu yang ditentukan Tuhan. Iman memegang apa yang dijanjikan (dan karena itu diharapkan) sebagai sesuatu yang nyata dan kokoh, meskipun belum terlihat. Gagasan tentang harapan akan keselamatan di masa depan telah menjuntai seperti benang kirmizi di seluruh Ibrani (3:6; 6:11,8; 7:19; 10:23); itu terkait erat dengan janji-janji ilahi (4:1; 6:12, 17; 7:6; 8:6; 9:15; 10:36) dan warisan (1:14; 6:12,17; 9:15) yang belum tercapai. Semuanya adalah hal-hal yang diharapkan dan termasuk dunia yang akan datang (2:5), hari perhentian sabat (4:1-11), warisan abadi (9:15), Yerusalem surgawi (12:22-24), dan Kerajaan yang tak tergoyahkan (12:28).

Dari lima kemunculan *ὑπόστασις* dalam Perjanjian Baru, tiga di antaranya ada dalam Ibrani (1:3; 3:14; 11:1; 2Kor. 9:4; 11:17). Akar kata *ὑπόστασις* (berasal dari *ὑφίστημι*), mengacu pada pondasi kokoh yang berdiri di bawah kaki-kaki. Dalam Ibrani 11:1, *ὑπόστασις* dapat diterjemahkan “substansi” (dalam arti non teknis) atau “realitas”, dan kembali lagi, semestinya dipahami dalam terang 3:14, yang tidak dapat dipisahkan dari “keyakinan yang teguh dan kokoh” akan hal-hal yang diharapkan. Interpretasi ini berdiri paralel dengan pernyataan di bagian kedua dari ayat: “...dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” [ Ibrani 11:1 tidak mengandung konjungsi “dan” (*kai*), sehingga bisa mendukung penafsiran bahwa bagian pertama dan kedua dari ayat tersebut adalah pemikiran yang paralel.]

#### **Analisis Kata ἔλεγχος**

Kata *ἔλεγχος* yang digunakan di sini, berarti suatu keyakinan yang bukanlah suatu emosi statis, melainkan sesuatu yang hidup dan aktif, bukan hanya suatu kondisi dogmatis yang tak tergoyahkan, melainkan suatu kepastian vital yang mendorong orang percaya untuk mengulurkan tangannya, seolah-olah memegang kenyataan-kenyataan yang di atasnya harapannya ditaruhkan, dan yang meskipun tidak terlihat, sudah menjadi miliknya

di dalam Kristus.<sup>1</sup> Beberapa realitas tidak terlihat karena mereka berada di alam spiritual dan beberapa lainnya karena mereka terletak jauh di masa lalu maupun di masa depan. Dalam kasus mana pun, orang yang beriman hidup dengan pendemonstrasian yang berani di dalam keyakinan terhadap realitas Tuhan yang lebih besar.

Dengan demikian, iman menunjukkan keberadaan realitas yang tidak dapat dirasakan melalui persepsi indra secara umum. Karakteristik mendemonstrasikan di Ibrani 11 ini berkaitan dengan hal-hal yang tidak terlihat, yang tidak mengacu pada perbandingan dunia persepsi indra yang terlihat dengan dunia realitas surgawi yang tidak terlihat, tetapi antara peristiwa yang dapat disaksikan dengan yang tidak lagi bisa dilihat (seperti yang ditunjukkan di ayat 3) maupun yang belum terlihat karena mereka milik masa depan eskatologis (seperti yang ditegaskan di ayat 7).

Jadi istilah paralel “realitas” dan “bukti” keduanya menunjukkan kepastian dan stabilitas iman yang memberi seseorang kemampuan untuk bertahan. Fokus ini sesuai dengan klaim konsisten penulis bahwa orang Kristen memiliki akses ke realitas yang lebih besar dari Tuhan, yang dapat mereka genggam. Dalam kehidupan yang dijalani dengan keyakinan dan kepastian, dalam apa yang tidak dapat diamati inilah orang-orang kudus di Perjanjian Lama mendapatkan pujian dari Allah (ay.2). Dengan kata lain, bukan hanya mereka yang menjadi saksi di hadapan Tuhan, Tuhan juga menjadi saksi yang menegaskan kehidupan iman mereka.

### **Prinsip Teologis**

Tema dasar dari Ibrani ditemukan dengan sebuah kata “better” (lebih baik), menunjuk dan menggambarkan superioritas Kristus di dalam pribadi-Nya dan karya-Nya. Ia memberikan pewahyuan, status, keimaman, perjanjian, pengorbanan dan kuasa yang superior serta ultimate dalam penebusan dan restorasi umat manusia. Pesan ini dapat ditemukan mengalir dalam seluruh bagian Ibrani (1:4; 6:9; 7:7, 19, 22; 8:6; 9:23; 10:34; 11:16, 35, 40; 12:24). Karena Kristus yang tidak terbandingkan dengan apapun juga dan umat percaya telah beroleh bagian di dalam Dia (3:14), maka penulis Ibrani menasihati para pembacanya agar hidup dalam keteguhan dan kesetiaan di dalam Kristus, terlebih lagi di tengah-tengah pencobaan dan penderitaan. Ibrani 11:1 menunjukkan bahwa iman yang sesungguhnya berkenaan dengan keyakinan yang teguh, dalam realitas Kristus yang lebih besar, dan kepastian vital akan hal-hal di masa depan dan yang tidak kelihatan, yang akan dinyatakan dalam waktu yang ditentukan Tuhan. Inilah karakteristik kunci dari para pahlawan iman di Perjanjian Lama.

### **Prinsip Penerapan**

Dari pembahasan ini penulis menarik beberapa prinsip yang bermanfaat untuk pertumbuhan umat percaya, yaitu:

(1) Prinsip penyerahan diri kepada Tuhan.

Iman pada dasarnya adalah keyakinan yang teguh dan kepastian akan harapan di masa depan yang belum terlihat, di dalam janji Tuhan. Terhadap masa depan, umat percaya hendaknya teguh dalam penyerahan diri kepada pemeliharaan Tuhan, dan kepastian akan karya pemulihan-Nya meskipun jika pernyataan rancangan-Nya itu belum tentu akan dilihat semasa hidup di dunia ini.

(2) Prinsip hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

Pesan sederhana yang diisyaratkan dalam ayat 1 tidak lepas dengan pesan dalam ayat 6, “Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah

---

<sup>1</sup> Philip Edgcumbe Hughes, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1987), hal. 440–41.

kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”. Kehidupan iman adalah satu-satunya yang menyenangkan Tuhan, bahkan dikatakan bahwa hal ini mendapatkan pujian dari Tuhan (ay. 2). Lewat kehidupan para pahlawan iman memberikan banyak teladan bahwa iman adalah sikap yang dengannya orang-orang percaya menjalani kehidupannya dalam tujuan yang berdampak oleh dan untuk Tuhan.

(3) Prinsip fokus pada tujuan di dalam panggilan Tuhan.

Apa yang belum dapat dilihat dengan indra bukan berarti tidak bisa dilihat dengan “mata iman”. Di dalam panggilan hidup umat percaya, iman akan senantiasa mengarahkan langkah kehidupan dalam fokus dan perhatian yang tertuju pada panggilan Tuhan di dalam terang Firman-Nya.

(4) Prinsip iman yang dibuktikan lewat perbuatan.

Karakteristik iman yang ditunjukkan dalam pembahasan ini memerlukan demonstrasi nyata yang erat kaitannya dengan pembuktian dari keyakinan yang teguh. Kehidupan para saksi iman tidak terlepas dari demonstrasi ini. Iman Kristiani bukanlah lip service, namun dari pembahasan ini dan sejalan dengan Yakobus 2:14-17, iman harus dinyatakan dengan tindakan yang aktif dan dinamis sebagai saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkup pergaulan terkecil dan homogen hingga meluas kepada masyarakat yang heterogen.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu bahwa Ibrani 11:1 menunjukkan karakteristik maupun prinsip yang dinyatakan dalam eksistensi iman orang percaya, yang menunjukkan keyakinan yang teguh akan realitas Tuhan yang lebih besar dan suatu kepastian vital yang menghasilkan tindakan aktif yang dilakukan dalam berbagai situasi sebagai tanggapan terhadap Tuhan yang tidak terlihat dan janji-janjinya, yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan. Pada intinya, iman alkitabiah melibatkan orang-orang yang mendemostrasikan kehidupan yang terarah pada Allah dan nilai-nilai-Nya, yang melawan realitas yang terlihat termasuk nilai-nilai yang dianut oleh dunia. Iman alkitabiah juga memampukan orang percaya untuk bertahan dalam kesukaran bahkan untuk tetap bergerak maju dalam berbagai rintangan dan tantangan kehidupan.

## Daftar Pustaka

- Allen, David L. *Hebrews: New American Commentary*. (Nashville, USA: B&H Publishing Group, 2010).
- Guthrie, George H. *Hebrews: The NIV Application*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998).
- Hughes, Philip Edgcumbe. *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1987).
- Lane, William L. *Hebrews 9-13: Word Biblical Commentary*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1991).
- Thompson, James W. *Hebrews: Paidea Commentaries on the New Testament*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008).